



**KEMAMPUAN ARITMATIKA SOSIAL PADA SISWA  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DIKAJI BERDASARKAN  
ADVERSITY QUOTIENT**

**Nabila Qudratunnada<sup>1</sup>, Agung Hartoyo<sup>2</sup>, Bistari<sup>3</sup>**

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: nabilaaqudratunnadaa@gmail.com

**ABSTRAK**

Yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan Aritmatika Sosial pada siswa Sekolah Menengah Pertama dikaji berdasarkan *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu untuk melihat kesulitan, menanganinya dengan cerdas, dan menyelesaikannya. Rumusan masalah penelitian adalah Kemampuan Aritmatika Sosial siswa dikaji berdasarkan tipe *Climber*, *Camper* dan *Quitter*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen survei berupa kuesioner ARP (*Adversity Response Profile*) dan lembar tes Aritmatika Sosial. Subjek penelitian ini enam orang siswa yang diambil berdasarkan hasil angket ARP. Hasil angket ARP diperoleh 13,3% siswa *Climber*, 76,7% siswa *Camper*, dan 10% siswa *Quitter*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh; Siswa *Climber* dapat memenuhi 3 indikator pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, dan melaksanakan rencana pemecahan masalah. Siswa *Camper* dapat memenuhi 2 indikator pemecahan masalah, yaitu memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah. Siswa *Quitter* dapat memenuhi 1 indikator pemecahan masalah, yaitu memahami masalah.

**Kata Kunci:** Kemampuan Siswa, Aritmatika Sosial, *Adversity Quotient*

**ABSTRACT**

*This study aims to explain the power of Social Arithmetic in terms of Adversity Quotient. Adversity Quotient is a ability of a person to watch difficulties, handle them intelligently, ad solve them. The formulation of the research problem is that students' Social Arithmetic Ability is reviewed supported the sort of Climber, Camper and Quitter. The sort of survey used a qualitative survey with a descriptive approach. The survey instrument is within the kind of an ARP (Adversity Response Profile) questionnaire and a test sheet Social Arithmetic. The survey subjects were six students who were taken supported the results of the ARP questionnaire. The results of the ARP questionnaire obtained 13.3% of Climber students, 76.7% of Camper students, and 10% of Quitter students. Supported the results of knowledge analysis obtained; Climber students are ready to fulfill 3 problem solving indicators, namely understanding the matter, planning problem solving, and implementing problem solving plans. Camper students are ready to fulfill 2 problem solving indicators, namely understanding the problem and planning problem solving. Quitter students are ready to fulfill 1 problem solving indicator, namely understanding the matter.*

**Keywords:** Student Ability, Social Arithmetic, *Adversity Quotient*

**PENDAHULUAN**

Keterampilan matematika penting bagi siswa, dan salah satu keterampilan tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah cerita matematika. Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 menyatakan bahwa:

“Mata pelajaran Matematika dirancang untuk memungkinkan siswa bernalar tentang sifat, melakukan operasi matematika secara sederhana, dan menganalisa komponen yang ada dalam konteks pemecahan masalah di luar



matematika dan matematika (kehidupan nyata, sains, dan teknologi), termasuk kemampuan untuk memahami, merancang bentuk matematika, menyelesaikan bentuk matematika, serta mengintrepetasi hal-hal yang didapatkan termasuk dalam konteks pemecahan masalah di kehidupan nyata”.

Fakta menunjukkan bahwa dalam memahami masalah cerita banyak dari siswa mengalami kesulitan. Menurut survey kemampuan pemecahan masalah oleh Afifah (2013, h.10) terdapat 5,71% siswa kemampuan tinggi, 37,14% siswa kemampuan sedang dan 57,14% siswa kemampuan rendah. Sudirman dkk (2018, h.18) mengatakan siswa kesulitan memahami soal cerita dikarenakan siswa bingung serta tidak mampu mengartikan kalimat yang diberikan. Siswa belum terbiasa pada model soal cerita dan tidak mampu memahami soal.

Kemampuan setiap orang dalam menghadapi suatu masalah berbeda-beda. Beberapa siswa cenderung malas sedangkan yang lain cenderung terus berusaha. Seseorang memiliki aspek psikologis yang bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi. Aspek psikologis dalam pembelajaran antara lain ialah minat dan motivasi. Minat ialah kecenderungan yang menetap dalam diri agar merasa tertarik dalam bidang tertentu. Motivasi merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak dengan satu cara tertentu. Guru dapat menjadi faktor rendah atau tingginya minat serta motivasi belajar siswa terhadap suatu pelajaran. Minat dan motivasi siswa yang rendah dapat dibangkitkan atau ditingkatkan. Jika minat belajar dan motivasi siswa bisa dibangkitkan sehingga sesulit apapun pelajarannya siswa dapat menjalaninya. *Adversity Quotient* dapat berperan dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Menurut beberapa survey dari *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA), kemampuan matematika di Indonesia masih berada di kategori rendah atau di bawah rata-rata

(Hadi,2019:563). Penelitian yang dilakukan oleh Budiyo (2008, h.7-8) mengatakan bahwa soal cerita cukup sulit untuk sebagian siswa. Hal ini dilihat dengan hanya sekitar sebagian siswa yang dapat menyelesaikan dengan sempurna. Satu diantara kesulitan yang dihadapi siswa ketika menyelesaikan soal cerita terkait materi Aritmatika Sosial. Aritmatika Sosial merupakan bidang matematika yang mempelajari tentang kehidupan sosial.

Paul G.Stoltz mengemukakan bahwa ada kecerdasan tambahan selain IQ, EQ, SQ, dan TQ yakni AQ atau *Adversity Quotient*. Stoltz (dalam Huda dkk, 2018) mengungkapkan bahwa dalam kamus Bahasa Inggris *Adversity* berarti kemalangan dan kesengsaraan, dan *Quotient* berarti kemampuan individu dalam melihat serta mengolah kesulitan menggunakan kemampuan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Stoltz (2018) mengemukakan tiga tipe *Adversity Quotient* yaitu *Climber*, *Camper*, dan *Quitter*. Tipe *Climber* ialah para pendaki (AQ tinggi), tipe *Camper* ialah mereka yang berkemah (AQ sedang), dan tipe *Quitter* ialah mereka yang berhenti (AQ rendah). *Adversity Quotient* seseorang dengan tipe *Camper* dan *Quitter* dapat ditingkatkan dengan menggunakan CO<sub>2</sub>RE.

Mahrawi (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran di Indonesia kurang memperhatikan kecerdasan *Adversity Quotient* karena pada umumnya hanya berfokus pada kecerdasan Intelektual (IQ) saja, tanpa disadari *Adversity Quotient* berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar terutama pencapaian hasil belajar. *Adversity Quotient* (AQ) penting untuk diperhatikan oleh siswa dan guru supaya mencapai proses dan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih tergolong rendah dan kurangnya perhatian guru terhadap kecerdasan *Adversity Quotient* siswa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan Aritmatika Sosial dikaji berdasarkan *Adversity Quotient*.



## KAJIAN PUSTAKA

### Kemampuan Aritmatika Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan berasal dari kata mampu yang bermakna kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, kecakapan, kekuatan. Menurut Robbins (dalam Farah, 2015:218) kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Aritmatika (*Arithmetic*) dalam bahasa Yunani memiliki makna seni berhitung dan juga *Arithmos* yang mempunyai makna angka. Aritmatika Sosial merupakan cabang suatu ilmu matematika tentang penerapan operasi dasar bilangan pada suatu masalah yang erat kaitannya dengan lingkungan sehari-hari (Oemolos, 2019:53).

Kemampuan Aritmatika Sosial adalah kapasitas individu dalam mengerjakan dan memecahkan permasalahan yang ada dalam suatu peristiwa yang terkait dengan penerapan operasi dasar bilangan yang erat kaitannya dalam lingkungan masyarakat. Kemampuan Aritmatika Sosial memiliki tiga indikator yakni kemampuan memahami masalah, kemampuan merencanakan pemecahan masalah, dan kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah.

### *Adversity Quotient*

*Adversity Quotient* dapat dikatakan sebagai kemampuan individu saat dihadapi dengan rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity Quotient* membantu individu meningkatkan kemampuan dan ketekunan pada saat dihadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Adapun tiga tipe *Adversity Quotient* yaitu Tipe *Climber*, Tipe *Camper*, dan Tipe *Quitter*. Tipe *Climber* merupakan pendaki yang selalu berpikir akan kemungkinan-kemungkinan serta tidak akan membiarkan hambatan apapun menghalanginya. Tipe *Camper* adalah individu yang merasa cukup atau merasa puas terhadap suatu yang telah digapai tanpa melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang akan terjadi. Tipe *Quitter* adalah individu yang cenderung

melarikan diri dari permasalahan dengan menentukan jalan yang menurutnya lebih datar atau lebih mudah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kemampuan Aritmatika Sosial siswa dikaji berdasarkan tipe AQ masing-masing siswa. Penelitian ini dilakukan pada enam siswa kelas VII di SMP Negeri 16 Pontianak.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah, diantaranya:

### Tahap Persiapan

Prosedur dalam tahap ini yaitu: 1) membuat desain penelitian; 2) membuat instrument penelitian berupa kisi-kisi angket, kisi-kisi soal tes, soal tes kemampuan Aritmatika Sosial dan alternatif penyelesaiannya; 3) melakukan validasi instrumen penelitian angket dan tes kemampuan Aritmatika Sosial; 4) merevisi instrument penelitian berdasarkan hasil validasi; 5) mengurus perizinan untuk mengadakan uji coba dan penelitian di SMP Negeri 16 Pontianak; 6) melakukan uji coba

### Tahap Pelaksanaan

Prosedur dalam tahap ini yaitu: 1) merencanakan waktu penelitian bersama guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 16 Pontianak; 2) membagikan angket *Adversity Quotient Response Profile (ARP) Quick Take*; 3) memilah hasil angket dan mengelompokkannya sesuai tipe AQ; 4) pemilihan subjek penelitian sebanyak dua orang dalam setiap tipe *Adversity Quotient*; 5) memberikan tes untuk mengukur kemampuan menyelesaikan soal cerita kepada enam subjek penelitian.; 6) melakukan pemeriksaan hasil tes; 7) wawancara dengan ke enam subjek; 8) mencatat hasil wawancara.

### Tahap Analisis

Prosedur pada tahap ini yaitu: 1) melakukan analisis pada data yang didapatkan;



2) mendeskripsikan hasil pengolahan data yang sudah diperoleh; 3) penarikan kesimpulan; 4) penyusunan laporan.

Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi survei dengan mengajukan lembar angket, lembar tes, dan pedoman wawancara. Lembar angket pada penelitian ini merupakan adaptasi dari buku Paul G. Stoltz yang berjudul *Adversity Quotient* Mengubah Hambatan menjadi Peluang pada tahun 2018 yakni *Adversity Quotient Response Profile (ARP) Quick Take*. Angket ARP digunakan untuk mengelompokkan tipe siswa *Climber*, *Camper* dan *Quitter*. Angket dikembangkan berdasarkan lima dimensi *Adversity Quotient* yaitu CO<sub>2</sub>RE (*Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance*). Tes Kemampuan Aritmatika dan wawancara digunakan untuk mengukur kemampuan menyelesaikan masalah siswa. Tes berisi

empat pertanyaan tentang penerapan Aritmatika Sosial pada kehidupan sehari-hari. Teknik analisis data berupa reduksi data dengan menyusun dan mengelompokkan data berdasarkan pada kategori, penyajian data yang disajikan dalam bentuk naratif ringkas dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan memberikan angket berupa *Adversity Respons Profile* dan tes kemampuan Aritmatika Sosial berbentuk essay atau uraian. Angket ARP diberikan kepada 30 orang siswa. Angket terdiri dari 30 peristiwa dengan 2 pernyataan yang terdapat dalam setiap peristiwa. Berdasarkan hasil Angket *Adversity Response Profile* yang diberikan didapatkan hasil sebagai berikut :

Kategori	Skor	Tipe <i>Adversity Quotient</i>	Jumlah
Tinggi	166 – 299	Climber	0
Cukup	135 – 165		4 orang
Sedang	95 – 134	Camper	23 orang
Kurang	60 – 94	Quitter	3 orang
Rendah	0 – 59		0

**Tabel 1. Hasil Angket *Adversity Quotient***

Hasil skor angket ARP siswa SMP Negeri 16 Pontianak diperoleh 13,33% siswa *Climber*, 76,67% siswa *Camper*, dan 10% siswa *Quitter*. Dari ketiga tipe *Adversity Quotient* dipilih 2 dua orang siswa tipe *Climber*, dua orang siswa tipe *Camper*, dan dua orang siswa tipe *Quitter*. Subjek dipilih dengan cara meranking skor AQ siswa,

setelah diranking skor AQ dikategorikan ke tipe-tipe *Adversity Quotient*, kemudian diambil dua orang siswa dengan skor tertinggi pada setiap tipe.

No	Kode Siswa	Skor	Tipe <i>Adversity Quotient</i>
1	AP	151	<i>Climber</i>
2	FA	143	<i>Climber</i>
3	DA	131	<i>Camper</i>
4	MF	131	<i>Camper</i>
5	AD	80	<i>Quitter</i>
6	MI	79	<i>Quitter</i>

**Tabel 2. Hasil Angket Subjek *Adversity Quotient***



Tes kemampuan Aritmatika Sosial terdiri dari empat soal cerita berbentuk *essay*. Tes ini dirancang untuk mengukur kemamuan seseorang dalam memahami dan memecahkan masalah. Subjek penelitian yang digunakan

adalah enam orang siswa yang telah dikelompokkan dalam tiga tipe Adversity Quotient. Berikut hasil tes dan wawancara pada enam subjek *Adversity Quotient* :

Subjek Penelitian	Tipe AQ	Hasil Tes dan Wawancara	Deskripsi Kemampuan Aritmatika Sosial
AP	<i>Climber</i>	Mampu memahami masalah yang terdapa di dalam soal, walau dalam beberapa soal tidak mencantumkan indikator yang diketahui dan yang ditanya tetapi telah dikonfirmasi saat bagian wawancara. Mampu merencanakan pemecahan masalah dan mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah.	Kemampuan Aritmatika Sosial baik, yaitu dapat memahami masalah yang terdapat pada soal, dapat menentukan rencana pemecahan masalah, dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah,.
DA	<i>Climber</i>	Mampu memahami masalah yang terdapat di dalam soal tapi terdapat soal yang tidak dituliskan unsur diketahui dan ditanya, namun sudah dikonfirmasi pada bagian wawancara. Mampu merencanakan pemecahan masalah dan mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah.	
FA	<i>Camper</i>	Mampu memahami masalah, dapat menentukan rencana pemecahan masalah pada beberapa soal, kurang tepat dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah dan terdapat soal yang belum selesai pengerjaannya..	Kemampuan Aritmatika Sosial cukup baik, mampu memahami masalah, mampu menentukan rencana pemecahan masalah, kurang mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah.
MF	<i>Camper</i>	Mampu memahami masalah, terdapat beberapa soal yang dapat menentukan rencana untuk menyelesaikan soal, kurang tepat dalam melaksanakan rencana memecahkan masalah, kurang teliti dalam perhitungan.	
AD	<i>Quitter</i>	Mampu memahami masalah, tidak dapat menentukan indikator yang diketahui dan ditanyakan	Kemampuan Aritmatika Sosial kurang baik, kurang mampu





		pada beberapa soal. Tidak mampu menentukan rencana pemecahan masalah. Tidak mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah.	memahami masalah, tidak mampu menentukan rencana pemecahan masalah, tidak mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah.
MI	<i>Quitter</i>	Mampu memahami masalah, tidak dapat menentukan indikator yang diketahui dan ditanyakan pada beberapa soal. Tidak mampu menentukan strategi pemecahan masalah. Tidak mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah.	

**Tabel 3. Hasil Penelitian Kemampuan Aritmatika Sosial**

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa yang memiliki tipe AQ *Climber* yaitu subjek AP dan DA. Setelah dilakukan analisis, disimpulkan bahwa subjek yang memiliki AQ *Climber* mampu menyelesaikan masalah dengan memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan menentukan jawaban akhir. Hasil analisis data diperoleh bahwa siswa tipe *Climber* mampu mengidentifikasi indikator yang diketahui dan ditanyakan dengan benar walaupun dapat dilihat terdapat beberapa soal yang mengadopsi bahasa soal bukan dengan bahasa sendiri. Tipe *Climber* mampu merencanakan pemecahan masalah dengan baik, tipe *climber* menentukan rumus yang sesuai dengan menggunakan bahasanya sendiri untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Tipe *Climber* mampu memsubstitusi data ke dalam rumus yang telah ditentukan dan menjalankan solusi dengan benar dan terstruktur. Tipe *Climber* menyimpulkan jawaban yang diperoleh pada akhir jawaban.

Hasil tertulis menunjukkan bahwa siswa AQ *Climber* berusaha menyelesaikan tes dengan benar, runtut dan lengkap, meskipun subjek AP dan DA tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan namun telah

dikonfirmasi saat wawancara. Berdasarkan fakta tersebut, tipe *Climber* menunjukkan bahwa dia selalu berusaha untuk memecahkan masalah dan mendapatkan hasil terbaik. Hal ini didasarkan pada teori Stoltz bahwa individu tipe pendaki selalu berusaha untuk berhasil dan siap menghadapi masalah, mereka selalu bersemangat untuk mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa yang memiliki tipe AQ *Camper* yaitu subjek FA dan MF. Setelah dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa subjek yang memiliki AQ *Camper* mampu menyelesaikan masalah dengan memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, dan melaksanakan rencana pemecahan masalah dan menentukan jawaban akhir tetapi tidak sepenuhnya benar. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, siswa tipe *Camper* dapat memahami masalah dengan baik yaitu mengidentifikasi indikator yang diketahui dan ditanyakan, namun mengadopsi bahasa soal. Tipe *Camper* mampu merencanakan pemecahan masalah dengan cukup baik. Tipe *Camper* mampu memsubstitusikan data ke dalam rumus yang telah ditentukan dengan benar namun tidak terselesaikan. Tipe *Camper* dapat menentukan satu rumus yang benar dengan perhitungan



yang benar pula namun di tahap selanjutnya tipe *Camper* keliru dalam menentukan rumus sehingga mengakibatkan kesalahan pada akhir jawaban.

Hasil tertulis menunjukkan bahwa siswa tipe *Camper* tetap berusaha mengerjakan tes dengan benar walaupun terdapat kesalahan pada tahap akhir. Hasil wawancara menunjukkan siswa tipe *Camper* menyerah di tengah jalan setelah mulai menjelaskan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori Stoltz bahwa tipe berkemah adalah orang yang memilih untuk mengakhiri suatu usaha setelah puas dengan apa yang dicapai. Tipe *Camper* menganggap apa yang telah dicapai sebagai suatu keberhasilan, sehingga tidak perlu dilakukan upaya atau perbaikan.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa yang memiliki tipe AQ *Quitter* yaitu subjek AD dan MI. Setelah dilakukan analisis, disimpulkan bahwa subjek AQ *Quitter* kurang mampu memahami masalah, tidak mampu merencanakan pemecahan masalah, tidak mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah dan menentukan jawaban akhir. Tipe *Quitter* tidak mampu merencanakan pemecahan masalah dengan baik, tipe *Quitter* menentukan rumus yang tidak cocok dengan permasalahan yang ada pada soal bahkan tanpa menggunakan rumus dan langsung menjawab. Tipe *Quitter* tidak dapat menyimpulkan jawaban yang diperoleh pada akhir jawaban dikarenakan kesalahan yang dilakukan dari saat merencanakan pemecahan masalah.

Hasil tertulis menunjukkan bahwa siswa tipe AQ *Quitter* cenderung mengerjakan soal tanpa dasar. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara tipe *Quitter* terlihat bingung-bingung dalam menjawab atau menjelaskan apa yang telah dikerjakan. Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa tipe *Quitter* ialah individu tipe yang memilih untuk berhenti, mencoba mengabaikan, menutupi atau meninggalkan keinginan dasar untuk terus berusaha

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa : 1) Siswa tipe AQ *Climber* sangat baik dalam menyelesaikan masalah, siswa tipe AQ *Climber* mampu memenuhi tiga indikator pemecahan masalah yakni memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, dan melaksanakan rencana pemecahan masalah. 2) Siswa tipe AQ *Camper* cukup baik dalam menyelesaikan masalah, siswa tipe AQ *Camper* hanya mampu memenuhi dua indikator pemecahan masalah yakni memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah. 3) Siswa tipe AQ *Quitter* kurang baik dalam menyelesaikan masalah, siswa tipe AQ *Quitter* hanya mampu memenuhi satu indikator pemecahan masalah yakni memahami masalah.

### Saran

Adapun saran yang disampaikan peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah : 1) Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran dan strategi yang tepat agar siswa dapat memahami materi dengan sangat baik, terutama siswa dengan tipe *Camper*. 2) Hendaknya guru membantu siswa meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal dengan memberi semangat yang membangun dan motivasi serta memberikan latihan latihan agar siswa tidak merasa putus asa dan terus mencoba khususnya bagi siswa tipe *Quitter*. 3) Sebaiknya wawancara dilakukan dalam keadaan efektif dan dilakukan dihari yang sama atau satu hari setelah pelaksanaan penelitian. 4) Sebaiknya peneliti tidak lupa akan ancaman ancaman yang ada dan ditanyakan pada saat wawancara sehingga wawancara akan lebih mendalam. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu memperoleh hasil yang maksimal serta sesuai dengan tujuan penelitian melalui saran-saran yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Dian Septi Nur. 2013. Identifikasi Kemampuan Siswa Dalam



- Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1)
- Budiyono. 2008. Kesalahan Mengerjakan Soal Cerita dalam Pembelajaran Matematika. *Universitas Sebelas Maret : Pedagogia*, 11(1)
- Hadi, Syamsul dan Novaliyosi. 2019. *TIMSS Indonesia (Trends In International Mathematics And Science Study)*. Prosiding Seminar Nasional & *Call For Papers*. Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi.
- Huda, Tesa N., & Agus Mulyana. 2018. Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 4(1), 115-132
- Indrawati, Farah. 2015. Pengaruh Kemampuan Numerik Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(3), 215-223
- Mahrawi. 2021. Hubungan antara Nilai *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Hasil Belajar Biologi. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi* 8(2)
- Nurmasita, I., Hartoyo, A., & Zubaidah, Z. (2022). Korelasi Antara Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Kelas X Smk Negeri 3 Pontianak. *Berajah Journal*, 2(2), 347-354.
- Oemolos, Metusalak. 2019. Profil Higher Order Thinking Skill Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial. *Jurnal Nalar Pendidikan* 7(1)
- Permendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kemendikbud
- Sudirman, S., Cahyono, E., & Kadir, K. 2018. Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Pesisir Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 3(2)
- Stoltz. 2018. *Adversity Quotient* Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Grasindo: Jakarta.
- Tamjidnor, T. (2022). Character Education and Implementation in Learning at MAN 1 Banjarmasin. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (Sinomics Journal)*, 1(1), 33-44.